

PERANCANGAN ULANG HOTEL “X” DI KOTA YOGYAKARTA DENGAN PENDEKATAN FUNGSIONAL

Nabila Putri Carmedi¹, Titihan Sarihati² dan Aditya Bayu Perdana³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Deyeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257)*

nabilapc@student.telkomuniversity.ac.id, titiansarihati@telkomuniversity.ac.id,

adityabayuperdana@telkomuniversity.ac.id

Abstrak: Peran hotel dalam industri pariwisata dan bisnis telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, tidak lagi hanya sebagai tempat istirahat tetapi juga penyedia fasilitas pendukung aktivitas komersial yang kompleks. Di Yogyakarta, khususnya Kabupaten Sleman, peningkatan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara mencapai lebih dari 5,4 juta pada 2023, didominasi oleh kegiatan bisnis dan MICE, menimbulkan kebutuhan akomodasi yang mendukung produktivitas tinggi. Namun, di Jalan Affandi Gejayan, belum ada hotel bisnis bintang empat yang *representatif*, menyebabkan kesulitan akses bagi pekerja kantor, tamu universitas, dan eksekutif, sehingga mereka memilih lokasi lebih jauh yang menurunkan efisiensi. Observasi dan wawancara pada Hotel “X” mengungkap kendala seperti keterbatasan fasilitas premium, sirkulasi area publik yang tidak efisien, dan masalah akustik kamar yang mengganggu konsentrasi. Tujuan penelitian ini adalah merancang ulang interior Hotel “X” dengan pendekatan fungsional untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan optimalisasi operasional. Metode melibatkan analisis prinsip *form follows function*, pemaksimalan ruang, zonasi dan pemenuhan standar teknis kenyamanan. Hasil temuan menunjukkan redesign dapat menutup celah pasar dengan fasilitas lengkap dan terzonasi baik. Kesimpulan menyatakan bahwa pendekatan ini mendukung pertumbuhan sektor bisnis di Sleman, sementara manfaatnya mencakup peningkatan efisiensi aksesibilitas, produktivitas tamu, dan citra hotel sebagai akomodasi bisnis utama.

Kata Kunci: Bisnis hotel, fungsional, redesign, Yogyakarta, hotel bintang empat

Abstract: *The role of hotels in the tourism and business industries has evolved rapidly over the past two decades, no longer merely serving as places for rest but as providers of complex supporting facilities for commercial activities. In Yogyakarta, particularly Sleman Regency, the increase in domestic and international tourist visits reached over 5.4 million in 2023, dominated by business activities and MICE, creating a need for*

accommodations that support high productivity. However, along Jalan Affandi Gejayan, there is no representative four star business hotel, causing access difficulties for office workers, university guests, and executives, forcing them to choose farther locations that reduce efficiency. Observations and interviews at Hotel "X" revealed constraints such as limited premium facilities, inefficient public area circulation, and room acoustic issues that disrupt concentration. The purpose of this research is to redesign the interior of Hotel "X" using a functional approach to improve service quality and operational optimization. The method involves analysing the form follows function principle, maximizing space, zoning, and meeting technical comfort standards. The findings show that the redesign can close market gaps with complete and well zoned facilities. The conclusion states that this approach supports business sector growth in Sleman, while the benefits include increased accessibility efficiency, guest productivity, and the hotel's image as a primary business accommodation.

Keywords: *business hotel, functional, redesign, Yogyakarta, four star hotel*

PENDAHULUAN

Peran hotel dalam industri pariwisata dan bisnis telah berkembang pesat dalam dua dekade terakhir, tidak hanya sebagai tempat istirahat tetapi juga penyedia fasilitas kompleks untuk aktivitas komersial (Sulastiyono, 2011). Di tengah kompetisi ketat, efisiensi ruang menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pelayanan, khususnya pada hotel bisnis (Baker & huyton, 2000).

Sebagai pusat pendidikan dan ekonomi, Yogyakarta menarik banyak pelaku bisnis, dengan kunjungan wisatawan domestik dan mancanegara mencapai lebih dari 5,4 juta di Kabupaten Sleman pada 2023 (BPS DIY). Dominasi aktivitas MICE (*Meeting, Incentivem Convention, Exhibition*) menuntut akomodasi yang mendukung produktivitas, seperti city business hotel dengan ruang kerja ergonomis dan area publik untuk pertemuan.

Kabupaten Sleman, khususnya Jalan Affandi Gejayan, strategis karena dikelilingi oleh universitas Gadjah Mada, Universitas Negeri Yogyakarta, dan Universitas Sanata Dharma, dan pusat perkantoran. Namun, belum ada hotel bisnis bintang empat *representatif*, menyebabkan celah pasar. Pebisnis sering memilih akomodasi jauh, mengurangi efisiensi mobilitas.

Berdasarkan observasi dan wawancara di hotel "X", kendala fungsional meliputi keterbatasan suite untuk tamu VIP, sirkulasi tidak efisien di area publik menyebabkan kepadatan, serta masalah akustik yang mengganggu konsentrasi (Szokolay, 2024).

Pendekatan fungsional, sesuai dengan prinsip "form follows function", menjadi solusi untuk mengoptimalkan ruang, sirkulasi, zonasi, dan furnitur (Neufert, 2002). Redesain ini diharapkan menurup celah pasar, meningkatkan standar hotel "X" sebagai akomodasi bisnis utama di Sleman, serta mendukung pertumbuhan sektore bisnis Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

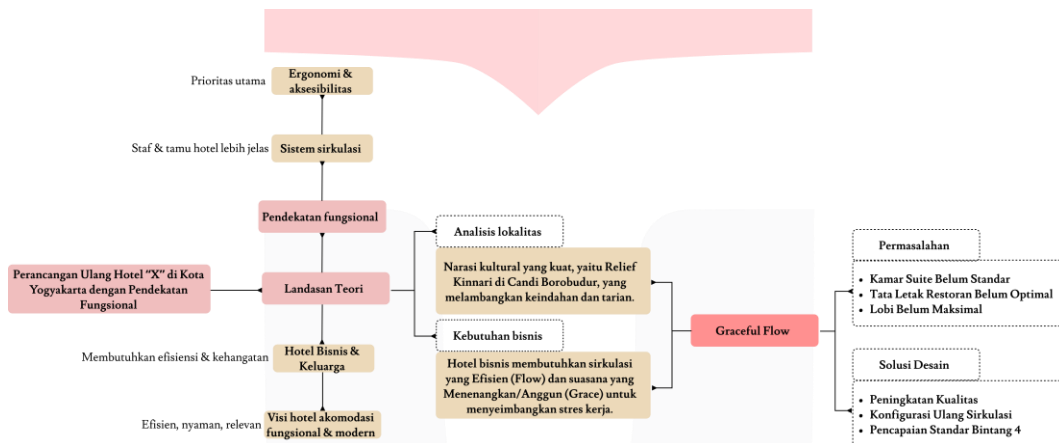
Metode penelitian pada perancangan ini terbagi menjadi beberapa tahap. Tahap pengumpulan data primer meliputi observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi pada objek sejenis dan satu tingkat di atasnya yaitu Hotel Grand Tjokro Bandung dan Grand Mercure Jakarta Harmoni. Kemudian terdapat data sekunder untuk mendukung perancangan dari studi literatur terkait pendekatan fungsional, studi preseden, dan standarisasi Neufert (2002) serta prinsip "form follows functions" (Sullivan).

Tahap selanjutnya dilakukan analisa data, dari data-data sudah terkumpul. Data perbandingan objek hotel yang merupakan data primer dengan data standarisasi hotel yang merupakan data sekunder dapat menjadi rujukan untuk menjawab permasalahan dari objek perancangan. Kemudian terdapat tahap programming, penentuan tema dan konsep dan hasil perncangan divisualisasikan dengan gambar kerja dan gambar perspektif.

HASIL DAN DISKUSI

Tema dan Konsep Desain

Perancangan ulang pada hotel “X” di Yogyakarta mengadopsi dengan pendekatan fungsional untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh hotel ini, yaitu mengoptimalkan tata ruang dan peningkatan standar akomodasi bagi pasar bisnis. Solusi desain yang akan diwujudkan melalui tema utama yaitu “Graceful Flow”. Konsep ini menciptakan sebuah ruang yang aman, efisien, dan menyenangkan, untuk prioritas utama desainnya adalah fungsional, sistem sirkulasi yang jelas, serta ergonomi dan aksesibilitas yang optimal.



Gambar 1 Mind Mapping
sumber: dokumentasi penulis

Hasil dari tema ini diangkat dari kebutuhan fungsional hotel bisnis dan kekayaan budaya lokal Sleman. **Flow**, Kebutuhan dari hotel utama bisnis adalah efisiensi sirkulasi (flow) dan alur kerja yang logis. Konsep ini untuk menciptakan kemudahan pada navigasi dan keterhubungan ruang, yang menjadi solusi atas isu lobi dan restoran yang belum optimal. **Grace**, Diambil dari legenda Dewi Kinnari, yaitu sosok bidadari yang terukir dalam relief Candi Borobudur, yang melambangkan keanggunan, kemurnian, dan keindahan gerak yang abadi. **Graceful Flow**, Merupakan penggabungan keanggunan yang abadi yang diterapkan pada bentuk-bentuk yang luwes, dengan aliran

yang efisien yang memastikan pengalaman pengguna yang terasa tenang dan terarah. Menciptakan keseimbangan kekakuan dunia bisnis dengan kelembutan budaya.

Tema ini memiliki dua pilar utama yaitu, flow sirkulasi visual yang cair, yang akan memandu tamu tanpa hambatan, kemudahan navigasi, dan grace terdapat dari pemilihan material, warna, dan bentuk lengkung yang akan memberikan kesan mewah, menenangkan, dan elegan, seakan-akan ruang tersebut bergerak dalam tarian yang lembut..

Konsep Implementasi Perancangan

Konsep perancangan hotel "*Kinetic Elegance*" merupakan perpaduan antara dinamika gerak dan keanggunan, yang terinspirasi dari sosok mitologi Kinnari makhluk surgawi yang dikenal dengan keindahan dan keluwesan gerakannya. Konsep ini bertujuan menciptakan ruang yang hidup dan dinamis secara visual, tetap mempertahankan kemewahan serta nilai budaya lokal, sekaligus memberikan respon terhadap kehadiran pengguna dan menghadirkan rasa tenang.

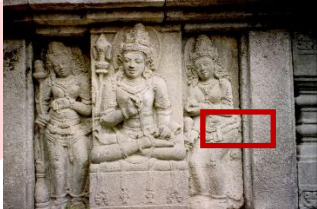
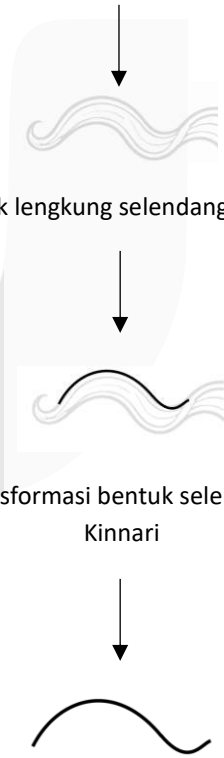
Pendekatan desain mengolah bentuk, material, dan pencahayaan untuk menghidupkan ruang. Bentuk lengkung diadaptasi dari selendang Kinnari untuk melancarkan sirkulasi dan membentuk drop ceiling yang luwes. garis vertikal terinspirasi dari struktur candi diterapkan pada backdrop dinding tinggi untuk kesan megah, sementara pola geometris tegel kunci Yogyakarta digunakan pada lantai area sirkulasi sebagai identitas lokal.

Pemilihan material menggabungkan kayu, marmer, dan batu untuk kehangatan serta kemewahan alami, dilengkapi aksesoris stainless steel yang modern. Skema warna dibedakan berdasarkan zona fungsional. **Lobi** (*The capture & The Majesty*) didominasi dengan warna coklat tua dan beige dengan aksesoris gold untuk merefleksikan kemegahan, **Restoran** (*The Flourishing Love*)

coklat hangat dengan aksen sage green untuk suasana yang intim dan segar, **Suite room** (*The Peacefuk Return*) coklat hangat dan cream dengan aksen putih untuk menciptakan ketenangan dan privasi.

Konsep Bentuk

Tabel 1 Transformasi Bentuk

No	Bentuk	Transformasi Bentuk
1	Kinnari  Kinnari merupakan mitologi Hindu dan Budhha, ia adalah makhluk surgawi yang digambarkan pada setengah manusia dan setengah burung. Dari kepala hingga pinggang kinnari ini merupakan Perempuan dan dari pinggang ke bawah wujud kinnari merupakan bentuk burung. Kinnari melambangkan harmoni antara dunia manusia dan alam semesta.	 Bentuk Kinnari  Bentuk lengkung selendang Kinnari Transformasi bentuk selendang Kinnari

Transformasi bentuk yang diterapkan dalam perncangan ini diadopsi dari bentuk selendang Kinnari, yang merupakan elemen ikonik dalam mitologi Hindu Buddha. Bentuk tersebut ditransformasikan menjadi elemen utama pada plafon resepsionis pada lobi hotel, serta menjadi ornamen bentuk dekoratif pada dinding hotel. Pendekatan ini tidak hanya menghormati warisan budaya, namun juga menciptakan nauansa estetika yang dinamis dan harmonis, di mana garis-garis melengkung selendang Kinnari akan menjadi kesan alur gerak yang lembut, seolah mengalir melalui ruang interior.

Konsep Warna dan Material

Skema warna yang digunakan pada hotel dirancang berbeda untuk setiap zona fungsional guna untuk mendukung tema dan suasana ruang yang diinginkan. Pada lobi palet warna didominasi dengan warna coklat tua dan beige sebagai warna utama, dengan aksen gold serta pendamping hijau dan abu untuk menciptakan kesan megah sekaligus hangat. Restoran menggunakan coklat kayu hangat sebagai warna utama yang diaplikasikan pada panel dan furnitur, dipadukan aksen sage green untuk menghadirkan nuansa intim, nyaman, dan segar. Sementara itu suite room mengedepankan coklat hangat dan cream sebagai warna dominan, dilengkapi aksen gold dan putih guna menghasilkan suasana tenang, bersih, serta elegan yang mendukung relaksasi tamu.



Gambar 2 Konsep Warna
sumber: dokumentasi penulis

Konsep material yang dipilih pada bagian lobi dan restoran yaitu *granite tile* dan tegel semen *glazed polished* memberikan kesan mewah, memperkuat karakter, menjadikan *focal point*, dan memberikan kesan yang luas pada area lobi, pada area *suite room* menggunakan lantai spc berpola *herringbone* untuk memberikan kesan mewah dan fungsional dan meningkatkan keluasan secara visual, menggunakan karpet untuk memberikan kesan tenang dan meredam suara, dan pada area kamar mandi *suite room* menggunakan material *granite tile* dan *decking* kayu tujuannya untuk memberikan kehangatan alami dan meningkatkan keamanan pada permukaan *anti slip* pada saat lantai basah.

Konsep Vegetasi Indoor

Vegetasi yang digunakan pada hotel ini menggunakan tanaman **palem kuning**, daun pada tanaman ini menjuntai berfungsi melembutkan sudut-sudut tajam pada bangunan dan mengisi kekosongan ruang pada langit-langit ruangan yang tinggi, memberikan Kesan megah. Secara fungsional, tanaman ini menyaring polutan dan bertindak sebagai pelembab alami yang menjaga udara pada ruangan tidak terlalu kering.

Konsep Penghawaan

Konsep penghawaan hotel ini dirancang sebagai pengalaman transisi yang nyaman bagi tamu melalui pendekatan ventilasi alami dan buatan. Ventilasi alami dioptimalkan dengan ventilasi silang melalui bukaan bangunan, void tinggi pada area lobi yang memanfaatkan efek *stack* (udara panas naik dan digantikan udara sejuk dari bawah), serta penggunaan marmer pada lantai lobi untuk menjaga sensasi dingin secara visual dan fisik. Penghawaan buatan mengadopsi sistem AHU berbasis *chiller* dengan distribusi udara melalui diffuser tersembunyi di plafon untuk

mempertahankan estetika interior, dilengkapi sensor otomatis berbasis *occupancy* untuk efisiensi energi serta filtrasi udara guna menjamin sirkulasi udara bersih dan bebas polutan.

Konsep Pencahayaan

Konsep pencahayaan buatan pada hotel dirancang sebagai pelengkap utama pencahayaan alami, khususnya pada malam hari atau pada saat kondisi cuaca kurang mendukung. Berbagai jenis lampu diterapkan untuk memenuhi kebutuhan fungsional dan estetis ruangan, yaitu *ambient* dan *accent lighting* melalui *hidden LED strip* pada backdrop resepsionis dan plafon yang menghasilkan cahaya lembut serta *indirect* sehingga menghilangkan efek pantulan serta menonjolkan tekstur material (Utami et al., 2020), *focal point lighting* berupa *downlight spotlight* untuk menonjolkan elemen estetis seperti lukisan pada ruangan, serta *general* dan *decorative lighting* yang mencakup *downlight* untuk pencahayaan umum, lampu meja di area resepsionis, dan lampu gantung berfungsi sebagai elemen dekoratif sekaligus pendukung aktivitas.

Konsep Fasilitas

Tabel 2 Konsep Fasilitas

Lobi	
Before	After
	
Redesain lobi pada hotel ini bukan sekedar pembaruan visual, melainkan Upaya mengoptimalkan fungsi lobi sebagai identik dari hotel ini. Mengingat lobi merupakan titik <i>first impression</i>, masalah pada desain eksisiting yang terasa redup dan menyesakkan akibat pada penggunaan warna yang dominasi gelap kini diatasi dengan penggunaan material marmer putih dan panel kayu yang hangat untuk menciptakan suasana yang lebih mewah, cerah, dan <i>welcoming</i>.Pemilihan furnitur yang minimalis memberikan Kesan ruang Gerak yang lebih lega, serta penempatan vegetasi palem kuning berfungsi sebagai pembersih udara alami. Secara keseluruhan redesain pada hotel ini menciptakan operasional yang efisien dan memberikan pengalaman yang tenang untuk tamu hotel. Dalam visualisasi ruang, khususnya area backdrop lobi, dirancang sebagai mural custom dengan tema Kinnari atau Apsari yang unik. Namun, pada hasil renderan yang dibuat, ilustrasi karya Rowena Doge digunakan sementara sebagai <i>placeholder</i> untuk menggambarkan elemen tersebut, dengan catatan bahwa penggunaan ilustrasi ini tidak dimaksudkan untuk tujuan komersial atau produksi massal.	
Restoran	
Before	After



Sebelum dilakukan redesain pada restoran hotel ini, layouting pada desain sebelumnya cenderung monoton, dengan jarak antar meja yang tidak memberikan privasi terutama pada percakapa bisnis maupun keluarga, desain yang kurang memiliki karakter yang mencerminkan identitas Sleman, pencahayaan dan warna yang digunakan terasa kaku dan kurang hangat, Penggunaan furniture dengan sudut lancip dan sirkulasi yang menghambat pergerakan pelayanan maupun koper tamu. Setelah dilakukan redesain, desain restoran ini penerapan pada partisi melengkung membuat seolah seperti booth seating yang melengkung menciptakan zonasi yang lebih privasi tanpa mengorbankan kapasitas ruangan, implementasi narasi "*The Flourishing Love*" pada restoran ini memberikan nilai tambah bagi hotel, penggunaan palet warna coklat kayu hangat dan aksen *sage green* menciptakan suasana hidup, pencahayaan berlapis menciptakan suasana yang lebih *luxury* dan mengundang tamu untuk tinggal lebih lama, penerapan *kinetic elegance* dengan sudut furniture yang tumpul jauh lebih aman untuk tamu keluarga dan mempermudah aliran Gerak pada area restoran yang sibuk, Penerapan palem kuning sebagai vegetasi indoor secara fungsional dapat membersihkan udara alam.

Suite Room

Before



After





Sebelum dilakukan redesain pada suite room, kamar ini terasa sempit dan pengap, akibat layout yang kurang efisien. Pemilihan pada palet warna coklat gelap dengan penambahan warna *tuquise* pada kursi menciptakan kontras tajam dan terasa berantakan. Pencahayaan yang digunakan akan *focus* pada satu titik yang mengakibatkan sudut-sudut ruangan terasa gelap. Setelah dilakukan redesign ruangan ini terasa hidup dengan penggunaan Cahaya yang adaptif yang merata, pemilihan material yang lebih halus, penataan layout yang lebih jelas, pemilihan bentuk yang geometri untuk kemaanan dan kenyamanan visual, pemilihan pada palet warna yang lebih kalem seperti coklat hangat, beige, dan putih, dan penambahan elemen hijau pada ruangan untuk terhubung dengan suasana alam.

sumber: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Tugas akhir ini bertujuan untuk merancang ulang interior hotel “X” di kawasan Gejayan, Sleman, Yogyakarta, sebagai *city business* hotel bintang empat dengan pendekatan fungsional berbasis prinsip “*form follows function*” Louis Sullivan dan standar Neufert (2002), guna meningkatkan efisiensi operasional, kenyamanan tamu, serta daya saing hotel. Hasil perancangan berhasil mengatasi kendala eksisting melalui optimalisasi sirkulasi, penambahan jumlah kamar suite sesuai standar, perbaikan aspek akustik, termal, dan visual, serta penerapan tema “*Kinetic Elegance*” yang mengintegrasikan dinamika gerak dengan keanggunan budaya lokal, sehinga

menghasilkan ruang publik dan kamar tamu yang lebih fungsional, nyaman, dan mendukung produktivitas tamu bisnis.

Perancangan ini memberikan implikasi keilmuan berupa pengayaan pendekatan desain interior hotel bisnis di Indonesia dengan integrasi elemen budaya lokal Yogyakarta tanpa mengorbankan fungsi dan standar internasional, sekaligus menjadi referensi bagi perancangan ulang hotel existing di kawasan kota berkembang. Namun, penelitian ini memiliki limitasi karena hanya fokus pada tiga area utama yaitu lobi, restoran, dan suite room, tidak melibatkan pengujian pengguna secara langsung, serta tidak melakukan simulasi teknis mendalam terhadap sistem HVAC dan akustik. Berdasarkan limitasi tersebut, disarankan penelitian lanjutan berupa evaluasi pasca okupansi terhadap hotel yang telah direalisasikan dengan melibatkan tamu aktual untuk mengukur efektivitas desain secara empiris, serta pengembangan simulasi digital untuk penghawaan dan akustik guna memvalidasi performa teknis sebelum implementasi fisik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sulastiyono, (2011), Manajemen Penyelenggaraan Hotel: Manajemen Hotel Bandung: Alfabeta.
- Azmy, N., Hapsoro, A. N. A., & Abdulhadi, R. H. W. (2022). Perancangan baru desain interior hotel resor di Tanjung Lesung dengan pendekatan desain neo-vernakular. e-Proceeding of Art & Design, 9(6).
- Baker, S., Bradley, P., & Huyton, J.R. (2000). Principles of Hotel Front Office Operations.
- Drs. R. Irawan Surasetja, M. (2007). FUNGSI, RUANG, BENTUK DAN EKSPRESI DALAM ARSITEKTUR. Bahan Ajar : TA 110 – Pengantar Arsitektur – 2007.
- Francis D.K. Ching. (1987). *Arsitektur Betuk, Ruang, Dan Tataan Edisi ketiga*. 6.
- Getz, D., Carlsen, J., & Morrison, A. (2004). Business in Tourism and Hospitality. CABI Publishing.
- Hakim. (2014). Buku Ajar Fisika Bangunan 2. In *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* (Vol. 2, Issue 1). <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.i-iii>
- Hotel Management and Operations Rutherford & O'Fallon, 2007. (n.d.). *Hotel Management and Operations*.
- Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2013. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013 Tentang Standar Usaha Hotel. Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. Jakarta.
- Lawson, Fred. 1981. Conference, Convention and Exhibition Facilities. London: The Architectural Press

- Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor PM.53/HM.001/MPEK/2013. (2014). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014*. 1–23. <http://www.intimultimasertifikasi.com/wp-content/uploads/2018/09/Peraturan-tentang-Standar-Usaha-Hotel.pdf>
- Metric. (2012). Metric Handbook. In *Metric Handbook*. <https://doi.org/10.4324/9780080963419>
- Neufert, Ernest. 2002. *Data Arsitek Edisi Kedua Jilid 2*. Jakarta: Erlangga (Ahli Bahasa oleh Sjamsu Amril)
- Perda DIY No. 1. (2021). *Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 1 tahun 2021 tentang Mendorong Pengembangan Sektor Pariwisata Berlandaskan Nilai Budaya*.
- Perda DIY No. 6. (2012). *Peraturan Daerah Istimewa Yogyakarta No. 6 tahun 2012 tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya*.
- Putri, K., Purnomo, A. D., & Sarihati, T. (2023). Perancangan interior hotel butik di kawasan Pecinan Kota Bandung. *e-Proceeding of Art & Design*, 10(3), 5010-5022.
- Satwiko. 2009. *Pengertian Kenyamanan Dalam Suatu Bangunan*. Yogyakarta: Wignjosoebroto
- SNI 03-6386-2000 *Spesifikasi Tingkat bunyi dan Waktu Dengung Dalam Bangunan Gedung dan direkomendasikan*. (2000).
- Szokolay, S. V. (2014). *Introduction to architectural science : the basis of sustainable design* (Third edition.). Routledge.
- Utami, T. N., Salayanti, S., & Laksitarini, N. (2020). Penerapan healing environment pada perancangan interior hotel resort and spa di Bandung. *e-Proceeding of Art & Design*, 7(2), 4235–4246.